

Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui Strategi Literasi Keuangan Partisipatif Bagi Ibu Rumah Tangga

Muliani Mangngalla^{1,*}

¹ Program Studi Akuntansi; Universitas Kristen Indonesia Paulus; e-mail:
muliani@ukipaulus.ac.id

* Korespondensi: e-mail: muliani@ukipaulus.ac.id

Submitted: 11/05/2026; Revised: 29/05/2026; Accepted: 12/06/2026; Published: 30/06/2026

Abstract

This community service activity aims to enhance the understanding and financial management skills of housewives to strengthen domestic economic resilience in Marrang Village. The program was implemented using participatory socialization, interactive discussions, and real-life simulations focusing on daily expense recording techniques, prioritizing needs over wants, and strategies for emergency fund allocation. The results of the activity showed that the 10 participants exhibited very high enthusiasm, along with a significant escalation in financial literacy and managerial awareness, as evidenced by evaluation results. Based on post-test data, the participants' average understanding of financial recording increased sharply from 40% in the pre-test to 100% after the activity, while the ability to allocate income based on priority reached 90%. Furthermore, participants demonstrated a new commitment to implementing disciplined saving as a foundation for family financial security. In general, this activity provided a constructive impact in shifting consumptive behavior toward a planned-productive pattern. These findings indicate that practice-based financial education is crucial for rural households. Follow-up programs such as periodic mentoring through community groups and the development of simple recording media are recommended to ensure the systematic sustainability of healthy financial habits.

Keywords: Family financial management, Financial literacy, Participatory socialization

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan manajemen keuangan keluarga bagi ibu rumah tangga sebagai upaya memperkuat ketahanan ekonomi domestik di Desa Marrang. Program dilaksanakan melalui metode sosialisasi partisipatif, diskusi interaktif, dan simulasi riil yang berfokus pada teknik pencatatan pengeluaran harian, pemisahan skala prioritas antara kebutuhan dan keinginan, serta strategi pembentukan dana darurat. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan 10 peserta memiliki antusiasme yang sangat tinggi, serta terjadi eskalasi signifikan dalam literasi keuangan dan kesadaran manajerial. Berdasarkan data evaluasi, rata-rata skor pemahaman peserta pada aspek pencatatan keuangan meningkat tajam dari 40% pada pre-test menjadi 100% setelah kegiatan, sementara kemampuan alokasi pendapatan sesuai prioritas mencapai 90%. Selain itu, peserta menunjukkan komitmen baru dalam mengimplementasikan disiplin menabung sebagai fondasi keamanan finansial keluarga. Secara umum, kegiatan ini memberikan dampak konstruktif dalam mengubah pola perilaku konsumtif menjadi produktif-terencana. Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi keuangan berbasis praktik sangat krusial bagi kelompok rumah tangga di wilayah perdesaan. Program lanjutan berupa pendampingan berkala melalui kelompok komunitas serta pengembangan media pencatatan sederhana direkomendasikan guna menjamin keberlanjutan kebiasaan finansial yang sehat secara sistematis.

Kata kunci: Pengelolaan keuangan keluarga, Literasi keuangan, Sosialisasi partisipatif

1. Pendahuluan

Ketahanan ekonomi sebuah negara pada dasarnya merupakan manifestasi dari stabilitas ekonomi di tingkat mikro, yakni unit rumah tangga. Di tengah dinamika ekonomi global yang semakin fluktuatif dan tidak menentu, kemampuan setiap individu dalam mengelola sumber daya finansial menjadi determinan utama dalam menjaga kesejahteraan hidup. Sejahtera tidak hanya diukur dari besarnya pendapatan, tetapi bagaimana pendapatan tersebut dikelola untuk memenuhi kebutuhan masa kini dan cadangan masa depan. Namun, realita di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang lebar antara akses keuangan dengan pemahaman masyarakat mengenai manajemen risiko finansial.

Berdasarkan data resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai angka 49,68%. Meskipun angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2019 yang sebesar 38,03%, angka tersebut masih tertinggal jauh jika dibandingkan dengan indeks inklusi keuangan yang sudah mencapai 85,10% (OJK, 2024). Gap atau celah sebesar 35,42% ini mengindikasikan fenomena yang mengkhawatirkan: masyarakat sudah banyak yang menggunakan produk dan layanan keuangan (seperti pinjaman bank, dompet digital, hingga kartu kredit), namun mereka tidak benar-benar memahami konsekuensi, biaya, dan risiko dari instrumen yang mereka gunakan tersebut.

Kesenjangan literasi ini berdampak langsung pada perilaku pengelolaan uang di tingkat keluarga. Ibu rumah tangga memiliki peran sentral sebagai manajer keuangan domestik (*domestic financial manager*). Sebagaimana dijelaskan oleh (Anwar et al., 2024) ibu rumah tangga sering kali menjadi penentu utama alokasi sumber daya ekonomi dalam keluarga. Literasi keuangan bukan sekadar pengetahuan tentang angka, melainkan keterampilan transformatif yang memungkinkan seorang ibu untuk memproses informasi ekonomi dan membuat keputusan yang tepat mengenai perencanaan anggaran bulanan hingga investasi jangka. Tanpa dasar pengetahuan yang kuat, sebuah rumah tangga akan sangat rentan terhadap guncangan ekonomi mendadak, seperti kenaikan harga pangan atau biaya kesehatan yang tidak terduga.

Tantangan literasi ini semakin kompleks ketika dihadapkan pada pengaruh lingkungan sosial dan gaya hidup masyarakat, terutama di wilayah perdesaan. (Jehamin, 2024) menekankan bahwa perilaku keuangan harian seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan keuangan yang diterima di lingkungan terkecil dan tingkat kontrol diri individu tersebut. Di Desa Marrang, Kabupaten Tana Toraja, tantangan ini terlihat nyata pada tingginya pengeluaran sosial yang sering kali tidak terencana. Ibu-ibu rumah tangga seringkali terjebak dalam dilema antara pemenuhan kebutuhan pokok keluarga dengan tuntutan biaya sosial-budaya yang besar. Tanpa adanya instrumen kontrol finansial seperti pencatatan pengeluaran yang disiplin, arus kas keluarga cenderung "bocor" pada pengeluaran yang bersifat keinginan (*wants*) daripada kebutuhan (*needs*).

Lebih jauh lagi, pesatnya digitalisasi ekonomi memberikan tantangan baru. Kemudahan transaksi digital seperti *paylater* dan belanja online sering kali menjadi pisau bermata dua. (OJK, 2024; Sri Prilmayanti Awaluddin et al., 2025) menyatakan bahwa di era digital, edukasi literasi keuangan keluarga sangat diperlukan untuk mendorong manajemen konsumsi yang lebih efisien. Kemudahan akses digital tanpa dibarengi dengan kesadaran fiskal yang baik hanya akan memperburuk perilaku konsumtif masyarakat di perdesaan yang mulai terpapar teknologi. Di Desa Marrang, masalah utama yang ditemukan adalah absennya tradisi pencatatan arus kas yang sistematis. Ibu-ibu rumah tangga masih mengandalkan ingatan untuk mengelola keuangan, yang secara ilmiah terbukti tidak akurat dan sering kali menyebabkan defisit anggaran sebelum siklus pendapatan berikutnya tiba.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah intervensi yang tidak hanya bersifat sosialisasi satu arah, tetapi juga praktis dan menyentuh akar permasalahan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini hadir untuk menawarkan solusi melalui Strategi Literasi Keuangan Partisipatif. Metode ini dirancang agar peserta tidak hanya duduk dan mendengar, tetapi terlibat aktif dalam simulasi riil pengelolaan pendapatan. Dengan memberikan keterampilan teknis mengenai pencatatan keuangan harian dan perencanaan dana darurat, diharapkan ibu rumah tangga di Desa Marrang dapat melakukan transformasi perilaku finansial dari konsumtif menjadi produktif-terencana. Fokus utama dari kegiatan ini adalah memberdayakan mereka agar mampu menyusun skala prioritas yang sehat demi mewujudkan kemandirian ekonomi keluarga yang lebih kokoh dan berkelanjutan.

2. Metode Pelaksanaan

Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA). Pendekatan PLA dipilih karena mampu mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembelajaran, identifikasi masalah, dan penyusunan solusi yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Melalui partisipasi langsung, peserta dapat menghubungkan materi yang diberikan dengan pengalaman sehari-hari sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif (Dinata et al., 2024).

Secara sistematis, tahapan pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui siklus aksi-refleksi yang terdiri dari lima tahap utama, sebagaimana yang digambarkan dalam alur berikut:

2.1. Tahap Observasi dan Identifikasi Masalah

Tahap awal dimulai dengan melakukan observasi lapangan dan asesmen kebutuhan di Desa Marrang, Kabupaten Tana Toraja. Tim pengabdian melakukan wawancara mendalam untuk memetakan perilaku ekonomi rumah tangga di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan fenomena rendahnya literasi keuangan meskipun inklusi atau akses terhadap layanan keuangan digital cukup tinggi. Hal ini sinkron dengan data (OJK, 2024) yang mencatat adanya gap antara pemahaman risiko dengan penggunaan produk keuangan.

Identifikasi masalah ini menjadi dasar bagi tim untuk menyusun modul edukasi yang relevan dengan kebutuhan lokal ibu rumah tangga di Marrang.

2.2. Tahap Sosialisasi dan Edukasi

Setelah masalah teridentifikasi, tim melaksanakan sesi sosialisasi edukatif. Materi difokuskan pada pengenalan pilar-pilar literasi keuangan, manajemen arus kas domestik, dan pentingnya kesadaran finansial (*financial awareness*). Menurut Prameswari et al. (2023), kesadaran keuangan merupakan variabel yang sangat menentukan kesejahteraan ekonomi individu. Dalam sesi ini, tim menekankan bahwa ibu rumah tangga memiliki peran strategis sebagai manajer keuangan keluarga yang bertanggung jawab dalam menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga melalui perencanaan yang matang (Anwar et al., 2024).

2.3. Tahap Simulasi Pengelolaan Keuangan

Tahap ini merupakan inti dari aktivitas partisipatif di mana peserta melakukan aksi nyata melalui "Simulasi Satu Juta". Simulasi ini dirancang untuk melatih kontrol diri (self-control), yang menurut Ningrum et al. (2023) merupakan kunci utama dalam manajemen keuangan pribadi. Peserta diberikan skenario pengelolaan dana sebesar Rp1.000.000 yang dibagi ke dalam empat pos anggaran utama sesuai Tabel 1:

Tabel 1. Struktur pos anggaran simulasi Rp 1.000.000

No	Pos Pengeluaran	Uraian	Persentase	Nilai (Rp)
1	Primer (Kebutuhan pokok)	Alokasi untuk kebutuhan pokok harian	60%	600.000
2	Kewajiban	Alokasi untuk iuran rutin atau kewajiban finansial lainnya	15%	150.000
3	Tabungan & Dana Darurat	Dana proteksi masa depan yang disisihkan di awal pendapatan	15%	150.000
4	Sosial & Adat	Alokasi untuk kebutuhan kemasyarakatan yang merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya di Tana Toraja	10%	100.000

Sumber: Hasil Pelaksanaan (2025)

Tabel 1 di atas menyajikan rincian alokasi dana yang digunakan dalam simulasi praktik pengelolaan keuangan. Penjelasan mengenai pembagian masing-masing pos anggaran tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pos Primer (60%): Alokasi ini diperuntukkan bagi kebutuhan rumah tangga yang bersifat mendasar dan rutin, seperti belanja pangan, biaya listrik, dan air bersih. Fokus pada pos ini adalah untuk menjamin kelangsungan hidup harian secara efisien. Sejalan dengan pandangan Awaluddin et al. (2025), manajemen konsumsi rumah tangga yang tepat di era digital dimulai dari ketegasan dalam membedakan kebutuhan pokok dengan keinginan konsumtif agar tidak terjadi defisit anggaran.
- 2) Pos Kewajiban (15%): Dana ini dialokasikan untuk memenuhi komitmen finansial tetap, seperti iuran lingkungan atau cicilan produktif. Pemberian porsi khusus ini bertujuan

melatih kedisiplinan peserta dalam menghormati kontrak finansial yang telah disepakati, sehingga reputasi keuangan keluarga tetap terjaga.

- 3) Pos Tabungan dan Dana Darurat (15%): Berbeda dengan kebiasaan umum masyarakat yang hanya menabung jika ada sisa uang, dalam simulasi ini peserta diwajibkan menyisihkan dana di awal pendapatan (*pay yourself first*). Hal ini berfungsi sebagai jaring pengaman (*safety net*) menghadapi guncangan ekonomi. Menurut Anwar et al. (2024), keberhasilan ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam menyediakan cadangan dana mitigasi risiko masa depan.
- 4) Pos Sosial dan Adat (10%): Mengingat karakteristik sosial masyarakat di Kelurahan Marrang, Kabupaten Tana Toraja yang kental dengan nilai-nilai kemasyarakatan, pos ini disediakan agar kewajiban sosial tetap terpenuhi tanpa mengganggu stabilitas kebutuhan pokok. Hal ini merupakan bentuk implementasi kontrol diri (*self-control*) sebagaimana dikemukakan oleh Ningrum et al. (2023), di mana individu dituntut tetap rasional dalam menjalankan tradisi budaya sesuai kemampuan finansial yang dimiliki.

2.4. Tahap Pendampingan dan Diskusi Interaktif

Selama proses simulasi, tim fasilitator memberikan pendampingan intensif. Sesi ini diisi dengan diskusi interaktif mengenai tantangan yang dihadapi peserta saat melakukan alokasi dana secara ketat. Peserta didorong untuk mengevaluasi kembali pola konsumsi mereka, terutama di era digital yang memicu perilaku belanja impulsif. Menurut Awaluddin et al. (2025), pengelolaan konsumsi yang efisien di era digital menuntut kebijakan individu dalam membedakan antara kebutuhan mendesak dan keinginan konsumtif.

2.5. Tahap Evaluasi Keberhasilan

Sebagai tahap akhir, dilakukan evaluasi komprehensif untuk mengukur efektivitas program. Mengacu pada metode Darmawan & Rosmilawati (2020), evaluasi ini bertujuan untuk melihat transformasi sikap dan perilaku peserta. Keberhasilan kegiatan diukur melalui dua indikator utama:

- 1) Aspek Pengetahuan: Peningkatan skor pemahaman literasi keuangan antara pre-test dan post-test.
- 2) Aspek Keterampilan: Kemampuan peserta dalam mengimplementasikan manajemen keuangan keluarga secara mandiri sesuai dengan standar kesejahteraan finansial.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai strategi literasi keuangan keluarga bagi ibu rumah tangga ini dilaksanakan di Desa Marrang, Kabupaten Tana Toraja pada 31 Juli 2025. Kegiatan ini yang melibatkan 10 peserta yang seluruhnya merupakan ibu rumah tangga aktif. Program berlangsung melalui pendekatan partisipatif dengan kombinasi metode sosialisasi, simulasi pengelolaan keuangan, dan pendampingan interaktif. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, program ini menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan

pemahaman, keterampilan, dan kesadaran peserta dalam mengelola keuangan rumah tangga secara lebih terstruktur.

3.1. Partisipasi dan Antusiasme Peserta

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif peserta dalam sesi diskusi, keberanian menyampaikan permasalahan keuangan keluarga yang mereka alami, serta kesungguhan dalam mengikuti simulasi pengelolaan anggaran rumah tangga. Antusiasme peserta terutama terlihat ketika sesi simulasi “Satu Juta” dilaksanakan. Sebagian besar peserta mengaku bahwa selama ini mereka belum pernah melakukan pencatatan pengeluaran secara rinci dan belum memiliki pembagian anggaran yang jelas antara kebutuhan pokok, kewajiban rutin, tabungan, dan kebutuhan sosial. Kondisi ini menyebabkan pengeluaran rumah tangga sering kali tidak terkontrol dan pendapatan habis sebelum periode pendapatan berikutnya.



Sumber: Hasil Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat (2026)

Gambar 1. Pemberian materi sosialisasi pengelolaan keuangan keluarga kepada peserta

3.2. Peningkatan Pemahaman Literasi Keuangan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terkait pengelolaan keuangan keluarga. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan pada seluruh indikator literasi keuangan.

Tabel 2. Hasil evaluasi pemahaman peserta

No	Aspek Penilaian	Pre-test	Post-test
1	Pemahaman pencatatan pengeluaran harian	40%	100%
2	Kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan	50%	90%

3	Pemahaman penyusunan skala prioritas	45%	90%
4	Pemahaman pentingnya dana darurat	30%	100%
5	Kesadaran pentingnya menabung rutin	40%	100%

Sumber: Hasil Evaluasi Kegiatan (2025)

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa terjadi peningkatan pemahaman pada seluruh aspek yang dinilai. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta belum memahami pentingnya pencatatan pengeluaran rumah tangga, penyusunan prioritas kebutuhan, maupun pembentukan dana darurat. Namun setelah mengikuti sosialisasi dan simulasi pengelolaan keuangan, seluruh peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mengelola keuangan keluarga secara lebih terencana.

Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan Participatory Learning and Action (PLA) efektif dalam meningkatkan literasi keuangan ibu rumah tangga di Desa Marrang. Efektivitas tersebut terlihat dari keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari diskusi, identifikasi permasalahan keuangan rumah tangga, hingga simulasi pengelolaan anggaran. Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan keluarga. Keterlibatan aktif tersebut membantu peserta memahami materi secara lebih kontekstual dan mendorong terbentuknya keterampilan pengambilan keputusan keuangan yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan (Dinata et al., 2024) yang menyatakan bahwa pendekatan PLA mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat melalui proses pembelajaran yang partisipatif dan berbasis pengalaman.

Peningkatan paling menonjol terjadi pada aspek pencatatan pengeluaran rumah tangga. Sebelumnya hanya sebagian kecil peserta yang terbiasa mencatat setiap pengeluaran karena menganggapnya tidak terlalu penting. Setelah kegiatan berlangsung, seluruh peserta menyadari bahwa pencatatan keuangan membantu mereka mengontrol arus kas rumah tangga dan menghindari pengeluaran yang tidak diperlukan. Kesadaran ini diperoleh melalui praktik langsung menggunakan format pencatatan sederhana, di mana peserta diminta menuliskan jenis dan jumlah pengeluaran harian mereka. (Potrich et al., 2016) yang menegaskan bahwa pencatatan keuangan merupakan langkah awal dalam membangun disiplin finansial individu maupun keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa pencatatan keuangan sederhana tidak hanya berfungsi sebagai alat administrasi rumah tangga, tetapi juga sebagai instrumen pengendalian perilaku konsumsi. Melalui pencatatan yang dilakukan secara rutin, peserta dapat mengidentifikasi pola pengeluaran yang tidak terencana serta mengevaluasi penggunaan pendapatan secara lebih rasional. Dengan demikian, pencatatan keuangan menjadi langkah awal dalam membangun disiplin finansial dan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan ekonomi keluarga.

Selain itu, kemampuan membedakan antara kebutuhan dan keinginan juga mengalami peningkatan signifikan. Sebelum kegiatan, banyak peserta masih kesulitan menentukan

prioritas pengeluaran sehingga pendapatan sering habis untuk kebutuhan konsumtif. Setelah diskusi dan simulasi dilakukan, peserta mulai memahami bahwa kebutuhan pokok harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum memenuhi keinginan lainnya.

Perubahan positif juga terlihat pada aspek kebiasaan menabung dan penyediaan dana darurat. Pada awal kegiatan hanya sebagian kecil peserta yang memiliki tabungan aktif. Setelah kegiatan berlangsung, seluruh peserta mulai menyisihkan sebagian kecil pendapatan mereka untuk tabungan rutin dan dana darurat. Peserta menyadari bahwa jumlah kecil yang disimpan secara konsisten akan memberikan manfaat jangka panjang bagi kestabilan keuangan keluarga. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Ali et al., 2025) yang menemukan bahwa program literasi keuangan keluarga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga melalui pembentukan kebiasaan menabung. Peningkatan kesadaran mengenai tabungan dan dana darurat menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya mitigasi risiko keuangan keluarga. Bagi rumah tangga dengan sumber pendapatan yang terbatas, keberadaan dana darurat dapat menjadi mekanisme perlindungan terhadap kebutuhan mendesak yang tidak terduga. Kesadaran tersebut merupakan indikator penting dari perubahan perilaku finansial karena peserta tidak lagi hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan saat ini, tetapi juga mulai mempertimbangkan keberlanjutan kondisi ekonomi keluarga di masa depan.

Kemampuan peserta dalam menyusun alokasi pendapatan juga meningkat tajam. Peserta mulai memahami pentingnya membuat pembagian anggaran yang proporsional antara kebutuhan primer, tabungan, kewajiban, dan pengeluaran sosial. Melalui simulasi pengelolaan pendapatan sebesar Rp1.000.000, mereka belajar menerapkan prinsip pengelolaan keuangan sederhana agar seluruh kebutuhan tetap terpenuhi tanpa mengganggu kestabilan ekonomi keluarga. Temuan ini mendukung laporan (OECD, 2020) bahwa pendidikan finansial berbasis praktik lebih efektif dibandingkan pendekatan teoritis semata karena memberikan pengalaman langsung dalam pengambilan keputusan finansial.

Setelah kegiatan berakhir, hampir seluruh peserta menyatakan berkomitmen untuk mulai membuat perencanaan keuangan keluarga secara rutin setiap bulan. Mereka menyadari bahwa perencanaan yang baik dapat membantu menghindari utang konsumtif serta menciptakan rasa aman finansial bagi keluarga. Peningkatan kesadaran ini menunjukkan adanya perubahan perilaku finansial yang berkelanjutan, sehingga kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta dalam mengelola keuangan rumah tangga. Edukasi dengan metode partisipatif terbukti mampu memberikan dampak yang lebih mendalam karena peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam praktik, diskusi, dan refleksi bersama.

3.3. Transformasi Perilaku Keuangan Rumah Tangga

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menghasilkan perubahan perilaku finansial peserta. Perubahan perilaku yang ditunjukkan peserta menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya berada pada aspek peningkatan pengetahuan, tetapi juga

pada kemampuan peserta menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks literasi keuangan, perubahan perilaku merupakan indikator penting karena tujuan utama edukasi keuangan bukan sekadar meningkatkan pemahaman, melainkan membentuk kebiasaan pengelolaan keuangan yang lebih terencana, disiplin, dan bertanggung jawab. Melalui proses diskusi, refleksi, dan simulasi dalam pendekatan PLA, peserta terdorong untuk mengevaluasi kebiasaan keuangan mereka sendiri dan mulai mengambil keputusan finansial yang lebih rasional. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta mengaku belum memiliki kebiasaan mencatat pengeluaran rumah tangga dan sering melakukan pembelian berdasarkan dorongan sesaat. Setelah mengikuti kegiatan, peserta mulai menyadari pentingnya disiplin dalam mengelola arus kas keluarga. Perubahan perilaku tersebut terlihat dari beberapa indikator berikut:

- 1) Peserta mulai memahami pentingnya membedakan antara kebutuhan primer dan keinginan konsumtif.
- 2) Peserta menunjukkan komitmen untuk melakukan pencatatan pengeluaran harian secara sederhana.
- 3) Peserta mulai memiliki kesadaran untuk menyisihkan dana darurat sejak awal menerima pendapatan.
- 4) Peserta lebih berhati-hati terhadap penggunaan layanan digital seperti belanja online dan sistem *paylater*.

Transformasi ini menunjukkan bahwa edukasi keuangan memiliki pengaruh langsung terhadap pola pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga. Awaluddin et al. (2025) yang menyatakan bahwa literasi keuangan di era digital sangat diperlukan untuk mendorong perilaku konsumsi yang lebih rasional dan efisien.

Dalam diskusi kelompok, beberapa peserta menyampaikan bahwa sebelumnya mereka sering mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan pokok akibat tingginya pengeluaran sosial dan pembelian yang tidak direncanakan. Setelah memahami konsep prioritas anggaran, peserta mulai menyusun strategi pengeluaran yang lebih realistis dan sesuai kemampuan ekonomi keluarga.

3.4. Efektivitas Simulasi Pengelolaan Keuangan

Simulasi pengelolaan dana sebesar Rp1.000.000 menjadi bagian paling efektif dalam kegiatan ini. Peserta dilatih secara langsung untuk mengalokasikan pendapatan ke dalam empat pos utama, yaitu kebutuhan primer, kewajiban, tabungan dan dana darurat, serta kebutuhan sosial dan adat. Melalui simulasi ini, peserta dapat memahami bahwa seluruh pendapatan harus memiliki tujuan yang jelas sehingga tidak terjadi pemborosan yang tidak terkontrol. Sebagian peserta pada awalnya mengalami kesulitan saat harus membatasi pengeluaran sosial dan konsumsi tidak penting. Namun setelah diberikan pendampingan, peserta mulai mampu menyusun prioritas pengeluaran secara lebih rasional. Keberhasilan simulasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik memberikan pengalaman yang lebih konkret dibandingkan penyampaian materi secara teoritis. Ketika peserta dihadapkan

pada situasi yang menyerupai kondisi keuangan rumah tangga sehari-hari, mereka dapat memahami konsekuensi dari setiap keputusan pengeluaran yang diambil. Pengalaman tersebut membantu peserta menginternalisasi prinsip-prinsip pengelolaan keuangan sehingga lebih mudah diterapkan dalam kehidupan nyata.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masalah utama pengelolaan keuangan rumah tangga bukan semata-mata rendahnya pendapatan, tetapi juga lemahnya perencanaan keuangan. Dengan adanya simulasi praktis, peserta memperoleh pengalaman langsung mengenai cara mengatur arus kas secara sederhana namun efektif. Ibu rumah tangga memiliki peran sentral sebagai manajer keuangan domestik yang menentukan stabilitas ekonomi keluarga. Ketika ibu rumah tangga memiliki keterampilan literasi keuangan yang baik, maka kemampuan keluarga dalam menghadapi risiko ekonomi juga meningkat.

3.5. Dampak Sosial dan Keberlanjutan Program

Kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak pada aspek pengetahuan individu, tetapi juga berpotensi menciptakan perubahan sosial dalam lingkungan masyarakat. Selama sesi refleksi akhir, peserta menyampaikan keinginan untuk membentuk kelompok diskusi keuangan keluarga agar mereka dapat saling berbagi pengalaman dan memantau perkembangan pengelolaan keuangan masing-masing. Keinginan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kolektif mengenai pentingnya pengelolaan ekonomi rumah tangga yang sehat.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan berhasil menjawab permasalahan yang teridentifikasi pada tahap observasi awal. Rendahnya literasi keuangan, belum adanya kebiasaan pencatatan pengeluaran, serta lemahnya perencanaan keuangan rumah tangga yang ditemukan sebelum kegiatan berlangsung mengalami perbaikan yang ditunjukkan melalui peningkatan pemahaman peserta pada aspek pencatatan keuangan, penyusunan skala prioritas, dan pentingnya dana darurat. Selain itu, munculnya komitmen peserta untuk menerapkan pencatatan pengeluaran dan menabung secara rutin menunjukkan bahwa program tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan untuk mendukung ketahanan ekonomi keluarga. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam membantu peserta mengelola keuangan rumah tangga secara lebih terencana, disiplin, dan berkelanjutan.

Kegiatan ini juga berpotensi menciptakan efek berantai (*multiplier effect*) di lingkungan masyarakat. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta dapat ditransfer kepada anggota keluarga maupun masyarakat di sekitarnya melalui interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan tidak hanya berhenti pada peserta yang terlibat langsung dalam kegiatan, tetapi juga berpotensi memperluas kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perencanaan keuangan keluarga.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai literasi keuangan keluarga bagi ibu rumah tangga di Kelurahan Marrang, Kabupaten Tana Toraja, berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengelola keuangan rumah tangga secara lebih terencana dan disiplin. Melalui pendekatan Participatory Learning and Action (PLA), peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat aktif dalam simulasi dan praktik langsung pengelolaan anggaran keluarga. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh aspek literasi keuangan, terutama pada kemampuan pencatatan pengeluaran, penyusunan skala prioritas, serta pemahaman pentingnya tabungan dan dana darurat. Peserta juga menunjukkan perubahan perilaku finansial yang positif, seperti mulai membedakan kebutuhan dan keinginan, menyusun perencanaan pengeluaran bulanan, serta memiliki komitmen untuk menabung secara rutin. Simulasi pengelolaan keuangan terbukti efektif dalam membantu peserta memahami pentingnya pengalokasian pendapatan secara proporsional antara kebutuhan primer, kewajiban, tabungan, dan kebutuhan sosial. Selain meningkatkan pengetahuan individu, kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif mengenai pentingnya ketahanan ekonomi keluarga di lingkungan masyarakat. Secara keseluruhan, program pengabdian ini memberikan dampak konstruktif terhadap peningkatan literasi dan perilaku keuangan ibu rumah tangga di Kelurahan Marrang. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pendampingan berkala dan pengembangan media pencatatan keuangan sederhana agar kebiasaan finansial yang sehat dapat terus dipertahankan dan berkembang di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ali, F. N., Panigoro, M., Koniyo, R., Hasiru, R., & Damiti, F. (2025). Financial Literacy as a Determinant of Community Welfare: Empirical Evidence from a Rural Context. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 6(2), 174–183. <https://doi.org/10.62794/je3s.v6i2.8017>
- Anwar, A., Paeng, R., Usirin, F, F. (2024). Pentingnya literasi keuangan bagi ibu rumah tangga di Dusun Karanjang Kota Ambon. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 119-135. DOI: <https://doi.org/10.46963/ams.v5i2.2320>
- Darmawan, D., & Rosmilawati, I. (2020). Participatory Learning and Action (PLA Pada Kelompok Keluarga Harapan Di Kota Serang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 3 (1), 570-579.
- Dinata, R. L., Wahyuni, E. S., Hariyadi, R., Ekonomi, P., Fakultas, S., Dan, E., Islam, B., Islam, U., Fatmawati, N., & Bengkulu, S. (2024). *Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK Dengan Menerapkan Metode Participatory Learning And Action (PLA) Melalui Proses Produksi Dan Pemasaran Syariah Dalam Mengolah Minyak Jelantah Menjadi Sabun Cuci Piring Cair Untuk Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga*.
- Jehamin, F. J. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Pendidikan Keuangan Di Keluarga Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa Dengan Locus Of Control Sebagai

- Variabel Moderasi. *Litera: Jurnal Literasi Akuntansi*, 1(4), 13–22. 10.55587/jla.v3i4.111
- OECD. (2020). *OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy*.
- OJK. (2024). *SP OJK dan BPS Umumkan Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2024*.
- Potrich, A. C. G., Vieira, K. M., & Mendes-Da-Silva, W. (2016). Development of a financial literacy model for university students. *Management Research Review*, 39(3), 356–376.
- Prameswari, S., Nugroho, M., & Pristiana, U. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Kesadaran Keuangan, Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Keuangan Dengan Perilaku Keuangan Dan Inklusi Keuangan. *CAKRAWALA – Repositori IMWI*, 6(1), 505-516.
- Sri Prilmayanti Awaluddin, Salim Sultan, Lilik Handayani, Sitti Hartini Rachman, & Laode Muhammad Said Lutsfi Konstinia Djafar. (2025). Edukasi Literasi Keuangan Keluarga untuk Pengelolaan Konsumsi Rumah Tangga yang Efisien di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2574–2581. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2016>